



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

PEMIKIRAN DAN KONTRIBUSI KH. MARZUKI MUSTAMAR DALAM KAJIAN HADIS INDONESIA

Irfan Fauzi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

fauzykyabdurrohim98@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas KH. Marzuki Mustamar sebagai salah satu kyai populer di Indonesia dalam kaitannya dengan studi hadis. Beliau memiliki kitab yang membahas tentang hadis-hadis untuk menjawab problematika umat Islam yang sedang dihadapi masyarakat Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* di Indonesia berjudul *al-Muqtathafat li Ahl al-Bidayat*. Kitab ini merupakan jawaban terhadap keresahan-keresahan KH. Marzuki Mustamar terhadap umat Islam Indonesia dari serangan pemahaman-pemahaman Islam yang tidak selaras dengan Islam yang diamalkan di Indonesia. Artikel ini akan menyingkap kontribusi kitab kumpulan hadis tersebut terhadap wacana sosial keagamaan Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kitab ini memang dikarang oleh beliau sebagai landasan dalil-dalil amaliyah Muslim di Indonesia dalam praktek sosial keagamaan Islam di Indonesia.

Kata kunci: KH. Marzuki Mustamar, *al-Muqtathafat*, Islam Indonesia

Abstract

Thoughts and Contributions of KH. Marzuki Mustamar in Indonesian Hadith Study. This article discusses KH. Marzuki Mustamar as one of the popular preachers in Indonesia in relation to the study of hadith. He has a book that discusses hadiths to answer the problems of Muslims *Ahlussunnah wal Jamaah* in Indonesia entitled *al-Muqtathafat li Ahl al-Bidayat*. This book is the answer to the concerns of KH. Marzuki

Mustamar against Indonesian Muslims from attacks on Islamic understandings that are not in harmony with Islam practiced in Indonesia. This article will reveal the contribution of this hadith collection book to Islamic social religious discourse in Indonesia. The results showed that this book was indeed composed by him as a foundation for the arguments of Muslim Islamic traditions in Indonesia in the practice of Islamic social religion in Indonesia

Keywords: KH. Marzuki Mustamar, *al-Muqtathafat*, Islam Indonesia

Pendahuluan

Gelombang arus perkembangan kajian hadis di Indonesia sudah dimulai pada paruh pertama abad ke-17, ditandai dengan lahirnya kitab *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib* yang ditulis oleh Nuruddin al-Raniri.¹ Kemudian disusul oleh ulama dari Melayu-Indonesia yang jaringannya lebih luas dari al-Raniri, yaitu Abd al-Rahman bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili yang populer dipanggil Abdurrahman al-Sinkili. Beliau menulis dua karya dalam bidang hadis. Pertama, mengenai penafsiran Hadis Arba'in karya al-Nawawi, yang ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyat al-Din. Kedua, adalah *al-Mawaizh al-Badi'ah*, sebuah koleksi hadis qudsi (Azra, 2007, hlm. 250). Namun sejarah mencatat setelah karya al-Sinkili ini, tidak diketahui lagi adanya karya para ulama Indonesia di bidang hadis. Baru mulai akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ditemukan kitab hadis yang disusun oleh ulama Nusantara, yaitu KH. Mahfudz Tremas (w. 1919), yaitu kitab *Manhaj Dzawi al-Nazar* (Tarmasi, 1974, hlm. 1). Di abad ini, barulah perkembangan kajian hadis di Indonesia cukup memperlihatkan kemajuan secara signifikan.

Selanjutnya, perkembangan dunia intelektual semakin gencar pada hal-hal yang bersifat rasionalis dan ilmiah. Sehingga lahirlah pemikiran modernisasi yang disalurkan oleh ulama dari luar Nusantara, diantaranya yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Hal ini cukup memberikan efek terhadap progres keilmuan di Nusantara, khususnya terhadap kajian hadis. Terlebih lagi, banyak fenomena dari kalangan intelektual non-islam (orientalis) yang berargumen bahwa hadis merupakan sumber hukum yang sudah tidak dapat divalidasi lagi layaknya al-Qur'an (Mahmudah, 2013, hlm. 106–122). Inilah yang mengakibatkan bangkitnya kesadaran

¹ Beliau dilahirkan di Ranir (sekarang Randir, Gujarat) pada akhir abad ke-16 (Azra, 2007, hlm. 225).

ulama Nusantara untuk memberikan kontribusinya terhadap kajian hadis yang dianggap semakin kompleks. Dengan demikian, rintisan KH. Mahfuz Termas dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagaipewakilan ulama akhir abad ke-19/ke-20 yang menelurkan karya monumentalnya yang bertajuk *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Karya ini sangat berpengaruh sekali terhadap gejala-gejala sosial-keagamaan masyarakat yang terjadi ketika itu (Afriadi Putra, 2016). Pada abad ini pula, tepatnya abad ke-20, kajian hadis lebih cenderung kepada pembelajaran sebagai pengantar di sekolah dan perguruan tinggi. Sedangkan abad ke-21, sampai sekarang lebih fokus kepada berbagai pendekatan dalam memahami hadis Nabi (Huda & Pahrudin, 2018). Kiprah KH. Hasyim Asy'ari lalu diteruskan oleh generasi-generasi setelahnya. Disini penulis mengangkat sesosok ulama yang kharismatik, ulama yang produktif, yaitu KH. Marzuki Mustamar. Hal menarik yang menjadi kebaruan penelitian penulis adalah beliau ternyata turut andil juga dalam memberikan kontribusinya terhadap fenomena yang sedang terjadi. Dari sinilah penulis akan mencoba mengungkap pemikiran beliau berdasarkan karya hadisnya "al-Muqtathafat".

Menurut asumsi penulis, ada beberapa faktor yang menjadikan alasan dasar pentingnya pemikiran KH. Marzuki Mustamar yaitu; *pertama*, sisi kepribadian KH. Marzuki Mustamar yang peka terhadap fenomena sekarang ini yang mendorong untuk mengarang kitab ini. *Kedua*, kitab al-Muqtathafat merupakan jawaban dari tuduhan kelompok yang mendeklarasikan jargon kembali ke al-Qur'an dan Sunnah. Tulisan ini akan membahas tentang pemikiran KH. Marzuki Mustamar dalam bidang hadis yang dapat ditelusuri dari kitab yang dikarangnya, disamping penulis akan menganalisis juga kontribusi KH. Marzuki Mustamar dalam kajian hadis di Indonesia.

Latar Historis KH. Marzuki Mustamar

Keluarga dan Nasab KH. Marzuki Mustamar

Ulama yang dikenal sebagai pribadi sederhana, tutur katanya yang lugas dan tegas ini bernama Marzuki Mustamar bin Mustamar, selanjutnya disebut Kyai Marzuki. Beliau dilahirkan di Blitar tanggal 22 September 1996, sekaligus pimpinan pondok pesantren Sabilul Rasyad, Gasek, Malang, Jawa timur. Kyai Marzuki lahir dari pasangan

Kyai Mustamar dan Nyai Siti Zainab. Beliau dilahirkan dari background yang bernuansa agamis. Maka tidak salah bila kyai Marzuki tumbuh besar menjadi sorotan publik .

Ayah dan Ibunya selalu melimpahkan waktunya untuk mendidik anaknya menjadi sosok yang bermanfaat bagi umat dan bangsa, disamping kyai Marzuki diajarkan ilmu-ilmu Agama, juga diajarkan pula rasa kemandirian, tanggung jawab dan disiplin. Konon kyai Marzuki kecil ini, pernah dipasrahi mengembala kambing dan ayam petelur oleh seseorang yang bernama Umi Kulsum (santrinow.com, 2018).

Pendidikan KH. Marzuki Mustamar

Sejak beliau duduk dibangku kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah atau setara dengan Sekolah Dasar, anak kedua dari ke tujuh bersaudara ini sudah gemar untuk belajar. Seperti Shorof, Nahwu, Tasawuf, dan juga ilmu yang lainnya selalu beliau dapatkan dari Kyai Ridwan dan juga beberapa kyai sepuh lainnya di Kota Blitar. Setelah tuntas di bangku Madrasah Ibtidaiyah kemudian beliau melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Hasanuddin, di usia ini, kyai Marzuki sudah mulai terlihat kecerdasannya dengan memahami pelajaran yang ditempuhnya terlebih beliau sudah pandai membaca kitab Mutammimah (Mustamar, 2011, hlm. 203).

Selepas lulus dari SMP Hasanuddin, beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar. Pada usia ini, beliau sudah mendalami ilmu Balaghoh dan ilmu Mantiq kepada Kyai Hamzah. Mendalami ilmu Fikih kepada Kyai Abdul Mudjib dan ilmu Hadis kepada Kyai Hasbullah Ridwan. Bahkan saat di bangku Aliyah, beliau sudah mengkhatamkan kitab Hadis Muslim dan kitab-kitab kecil lainnya. Setamat dari MAN logo pada tahun 1985, kyai kelahiran 22 September 1966 ini, melanjutkan jenjang pendidikan formalnya di IAIN (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim) Malang, yang waktu itu masih merupakan cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya (Mustamar, 2011).

Waktu beliau duduk di bangku kuliah, demi menambah ilmu Agama, beliau masih nyantri kepada Kyai Masduki Mahfudz di Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono. Berkat kecerdasan dan ketekunannya, beliau diminta untuk mengajar disana, sejak itu beliau berusia 19 tahun. Beliau juga sering diminta mendampingi Kyai Masduki Mahfidz yang tidak lain juga Rois Syuriah NU Wilayah Jawa Timur itu saat mengisi pengajian serta rapat-rapat organisasi kemasyarakatan. Pada tahun 1987, kyai

berputra tujuh ini mendapatkan kesempatan belajar di LIPIA Jakarta. Setelah menempuh 2 tahun masa studinya disana, kyai Marzuki kembali ke Malang untuk membantu mengajar di pesantren Nurul Huda, Mergosono dan melanjutkan kuliah S-1. Lalu beliau melanjutkan pendidikan S-2 di UNISLA pada tahun 2004 (santrinow.com, 2018).

KH. Marzuki Mustamar dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Kyai Marzuki menikah dengan seorang gadis bernama Sa'datul Mustaghfiroh al-Hafizoh yang tak lain santriwati di Pondok Pesantren Nurul Huda. Beliau menikah pada tahun 1994. Sang istri beliau merupakan keturunan dari kyai Lamongan yakni Kyai Ahmad Nur. Menjelang satu bulan kyai Marzuki dan istrinya belajar hidup mandiri dan memilih daerah Gasek, Kecamatan Sukun sebagai tempat jujugan beliau. Beliau dikaruniai anak sebanyak 7, 2 dari laki-laki; Habib Nur ahmad dan M. 'Izzul Maula, dan 5 dari perempuan; Diyana Nabilah, Millah Shafiyah, 'Izzah Nadhilah, Rosa Rahmaniyyah, dan Diyana Raisah Kamilah (Mustamar, 2011, hlm. 204). Di rumah sederhana yang merupakan hasil kontrakan pak Har ini, beliau mengajarkan ilmu-ilmu islam kepada santrinya. Mereka yang waktu itu belajar merupakan cikal bakal santri di wilayah Gasek. Pesantren ini, seiring berjalannya waktu terus bertambah minat orang tua yang ingin memondokan anaknya di pondok pesantren Gasek ini. Sehingga masa sekarang di daerah Gasek sudah ada Yayasan Sabilurrasyad yang sudah memiliki lahan luas (santrinow.com, 2018).

Kiprah KH. Marzuki Mustamar Hingga Sekarang

Setelah berkembangnya pondok pesantren di daerah Gasek, disamping beliau sibuk membimbing para santri, kyai Marzuki yang sudah pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Arab di Universitas Islam Malang ini juga disibukkan dengan urusan umat. Tiada hari tanpa memberikan mauizoh hasanah kepada umat. Mulai mengisi pengajian dari masjid ke masjid, blusukan keliling kampung dan sebagainya. Saat ini, kyai Marzuki juga aktif di berbagai organisasi keagamaan diantaranya sebagai Ketua Tanfidiyah PCNU Kota Malang dan anggota Komisi Fatwa MUI Kota Malang.

Kedalaman ilmu yang beliau sajikan sudah meresap ke hati para umatnya. Sebagai contoh beliau dapat menyusun kitab, tentang dalil-dalil amaliyah yang dilakukan oleh warga Nahdhiyyin. Melalui kitab ini, kyai Marzuki ingin membuka mata umat bahwa amalan yang biasa warga Nahdhiyyin lakukan ternyata berdasarkan hukumnya, sekaligus menjawab tuduhan-tuduhan orang-orang yang tidak setuju dengan sebagian amaliyah warga Nahdhiyyin. Kyai Baidhowi menjuluki beliau sebagai “Hujjatu NU”. Bilamana imam al Ghazali dikenal sebagai Hujjatul Islam, maka kyai Marzuki ini tampil sebagai Hujjatu Nu. Demikian pernyataan kyai Baidhowi yang menggambarkan kehebatan dan kelugasannya kyai Marzuki (ponpesgasek.com, 2019).

Mengutip hasil konferensi wilayah yang digelar di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, pada Minggu, 29 Juli 2018. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa. KH Anwar Mansur dan KH Marzuki Mustamar ternyata terpilih sebagai rais syuriah-ketua tanfidziyah periode 2018-2023. Sebelum terpilih sebagai rais syuriah dalam konferwil ini, KH. Anwar Mansur menempati posisi Wakil Rais Syuriah NU Jatim periode sebelumnya. Di tengah kepemimpinannya, beliau menempati posisi rais syuriah yang menggantikan KH Miftachul Akhyar yang ditunjuk sebagai Wakil Rais Aam PBNU kepengurusan hasil Mukhtamar NU Jombang 2015.

Singkatnya, Tiga bakal calon muncul saat pemilihan putaran pertama, yakni KH Abdul Hakim Mahfudz atau Gus Kikin Jombang memperoleh 11 suara, KH Marzuki Mustamar Malang mengantongi 30 suara, dan KH Abd Nasir Badrus memperoleh 4 suara. Oleh karena itu, Kyai Marzuki secara otomatis terpilih. Sebab, dari tiga kandidat yang ada, hanya kyai Marzuki yang mencukupi syarat untuk maju sebagai calon. Syarat calon yang ditentukan diharuskan memenuhi dukungan minimal 17 suara. "Dengan demikian, KH Marzuki Mustamar terpilih secara aklamasi," kata pimpinan sidang, Robikin Emhas, Ketua Bidang Hukum Pengurus Besar NU. Ketua Tanfidziyah sekarang inimerupakan mantan Ketua NU Malang. Beliau dikenal dengan kealimannya, kyai Marzuki juga dikenal sebagai penulis buku tentang keislaman. Beliau juga rajin berdiskusi sehingga akrab dengan kalangan anak muda NU. Di kantor NU Jatim di Surabaya, setiap Sabtu malam kyai Marzuki mengisi Kajian Islam Ahlussunnah wal Jamaah atau Kiswah.

Karya KH. Marzuki Mustamar

Kyai Marzuki termasuk seorang penulis yang produktif. Hal ini terbukti dengan hadirnya kitab yang monumental di seluruh Nusantara yakni *al-Muqtathafat li Ahl al-Bidayat*. Karya yang disusun kyai Marzuki ini, tidak tahu secara pasti berapa jumlah eksemplar yang sudah diterbitkannya, yang jelas sejak diterbitkan pada tahun 2006 silam, kitab ini sudah naik cetak beberapa kali (radarmalang.id, 2017). “Kalau jumlahnya sudah ratusan ribu eksemplar, karena pernah dicetak di Jogjakarta sebanyak dua ratus ribu eksemplar,” kata pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang ini.

Uniknya, kyai Marzuki tidak mendapatkan keuntungan pribadi. Sebab kitab-kitabnya dibagikan gratis bagi yang minat. Sedang untuk biaya pencetakannya ditanggung oleh seorang pengusaha. Ini sebagaimana yang diwartakan kepada wartawan koran di kedalamannya Selama, 23-05-2017. Menurut pengakuan beliau dalam penyusunan kitab, beliau tidak membutuhkan waktu yang lama justru beliau menuntaskan kitabnya selama satu bulan. “Saya menulisnya di kamar itu” kata kyai Marzuki sambil menunjuk kamar rumahnya (radarmalang.id, 2017).

***Al-Muqtathafat li Ahl al-Bidayat* sebagai Kontribusi Kajian Hadis**

Indonesia

Pemikiran kyai Marzuki tidak bisa lepas dari bidang keilmuan yang ditekuninya selama menuntut ilmu di berbagai pesantren. Melihat sosok beliau yang sangat berbakat dalam memahami pelajaran yang ditempuhnya, terutama di bidang hadis, seperti beliau sempat mengkhataamkan kitab hadis Imam Muslim, sehingga tidak heran beliau menyusun kitab yang berbasis hadis. Ditambah pergolakan politik dan agama yang semakin kompleks, mengakibatkan lahirnya paham-paham ekstremis di kalangan anak muda, terutama lulusan dari Timur Tengah.

Menurut hemat penulis juga, pemikiran kyai Marzuki tidak lepas dari kiprah ulama-ulama sebelumnya yang menuangkan pemikirannya untuk menyelamatkan akidah islam yang selalu dibentur-benturkan, seperti sosok KH. Hasyim Asy’ari. Hal ini menginspirasi kepada generasi selanjutnya, yang tidak lain kyai Marzuki sendiri. Kitab tersebut menjadi kitab kunci bagi pedoman beliau sendiri dan para penganut paham

Aswaja sebagai benteng dari paham-paham *takfiri*. Oleh karena itu, kitab tersebut menarik sekali untuk diuraikan secara detail.

Latar Belakang Penyusunan Kitab

Berdasarkan penelusuran penulis, dalam penyusunan kitab tersebut bisa dibilang sangat cepat, alasannya karena kyai Marzuki tidak terlalu memberikan penjelasan tentang hadis yang beliau kumpulkan di kitab tersebut. Hal ini bertujuan agar pembaca sadar bahwa kitab ini benar-benar murni bersumber dari hadis. “Nanti kalau saya tafsiri, disangka itu penafsiran saya bukan murni dari hadis” ujar beliau. Kitab *al-Muqtathafat* ini disusun dalam rangka melawan tuduhan-tuduhan bid’ah yang sedang gencar-gencarnya ketika itu terhadap amaliyah Nahdhatul Ulama yang dianggap belum pernah dilakukan dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. Atas fenomena tersebut, kyai Marzuki tampil sebagai pembela ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah dengan menyusun kitab *al-Muqtathafat li Ahl al-Bidayat* (untaian-untaian bagi para pemula).

Dalam penyusunan kitab tersebut banyak sekali hadis yang dikutip dari kitab-kitab primer, yang menjelaskan tentang amaliyah NU. Seperti ziarah kubur, tahlilan, marhabanan, haulan, dsb. Sebagai contoh dalam hadis Bukhari nomor 209 dan 219 dijelaskan kalau ada seorang Sahabat yang bertanya kepada nabi cara meringankan azab kubur seseorang. Lantas, nabi memerintahkan sahabatnya untuk mengambil pelepah kurma dan menanamkannya di dekat makam orang tersebut. Nantinya, pelepah kurma akan ikut mendoakan penghuni kubur. Anjuran tersebut sesuai dengan ritual ziarah kubur, yakni peziarah biasanya membawa bunga.

Masih dalam wawancara kyai Marzuki, saat ini kitab *al-Muqtathafat* tidak hanya dinikmati di kalangan pesantren, masyarakat umum yang tidak bisa membaca kitab berbahasa Arab ini bisa mempelajarinya karena kitab tersebut sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia (radarmalang.id, 2017). Ada banyak sekali versi terjemahan yang beredar. Sebab sejumlah pesantren seperti pesantren di Kebumen, Surabaya, Temanggung, dan Banyuwangi sudah menerjemahkannya.

Sistematika dan Metode Penulisan

Dalam penyusunan kitab hadis, dikenal ada empat macam sistematika, yaitu: *pertama*, sistematika sahih dan sunan, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab-kitab tertentu, setiap kitab terdiri dari beberapa bab, sistematika ini juga dikenal dengan istilah sistematika fihiyyah. Contoh thaharah, shalat, puasa. *Kedua*, sistematika musnad, yaitu kitab hadis yang ditulis berdasarkan nama periwayat pertama yang menerima dari Nabi. *Ketiga*, sistematika kamus, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan alfabetis. *Keempat*, kitab hadis yang disusun berdasarkan lima bagian-bagian tertentu, seperti perintah, larangan, kabar, ibadah, dan aʿal secara umum (Ash-Shiddieqy, 1980, hlm. 116–117).

Adapun metode yang diterapkan dalam penyusunan kitab ini menggunakan metode sharh, yaitu mengutip suatu hadis kemudian menjelaskannya secara singkat dan padat. Lebih rincinya, metode ini biasanya pengarang akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengutip hadis dengan menyebutkan rawi pertama dan mukharrijnya. *Kedua*, mengutip hadis dengan matannya saja. *Ketiga*, mengutip hadis dengan menyebutkan perawi pertama saja.

Sistematika yang dipakai dalam kitab *al Muqtathafat li Ahl al Bidayat* mengikuti sistematika sahih dan sunan. Dalam sistematika ini, kyai Marzuki membagi beberapa bab dan setiap bab diberi judulnya masing-masing. Bagian awal dilengkapi dengan muqaddimah, setelah itu, barulah bagian isi kitab. Kitab ini pula terbagi kepada sembilan bab yang diawali dengan bab tentang Fadhillah al Qur'an, Surat-surat, dan Ayat-ayat khusus dan ditutup dengan bab tentang Pembukaan Undang-undang Dasar Jam'iyah Nahdhatul Ulama. Gambaran umum isi kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan Fadhillah al Qur'an, Surat-surat, dan Ayat-ayat khusus berjumlah 41 hadis
2. Penjelasan Shalawat berjumlah 11 hadis
3. Penjelasan Macam-macam Dzikir berjumlah 24 hadis
4. Penjelasan Macam-macam Doa berjumlah 76 hadis
5. Penjelasan Fadhillah Majelis Dzikir, Doa, Pembacaan al Qur'an, dan Shalawat kepada Nabi saw. berjumlah 20 hadis

6. Penjelasan Tawassul dan Tabarruk (mengharap berkah) berjumlah 19 hadis
7. Penjelasan Amaliyah, Dzikir-dzikir, dan Mendo'akan kepada Orang Lain berjumlah 33 hadis
8. Penjelasan Hadis yang Berasal dari Nabi yang Bertentangan berjumlah 128 hadis
9. Penjelasan Muqaddimah Undang-undang Dasar bagi Jam'iyyah Nahdhatul Ulama tidak disebutkan hadis

Disini penulis akan memberikan beberapa catatan penting, yaitu *pertama*, dimulia No-1 sampai No-8 kyai Marzuki mengutip hadis-hadis Nabi sebanyak total yang sudah disebutkan di atas yaitu 352 buah hadis. *Kedua*, khusus No-9 di sini penulis tidak menemukan hadis-hadis Nabi yang dicantumkan dalam kitab tersebut, melainkan pengarang mengutip langsung dari al Qur'an sebanyak 33 buah ayat.

Setelah kyai Marzuki menguraikan ke sembilan bab dan sub-subnya, beliau lalu menambahkan beberapa keterangan yang berkaitan dengan Ahlussunnah wal Jama'ah atau ke-Aswaja-an. Penulis gambarkan secara umum, sebagai berikut:

1. Tentang 40 Hadis yang berkenaan dengan lahirnya Jam'iyyah Nahdhatul Ulama oleh Hadhratus Syaikh M. Hasyim 'Asyari mengutip sebanyak 40 Hadis
2. Tentang *Mukhtashar* (Ringkasan) *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya HS. M. Hasyim 'Asyari mengutip sebanyak 6 pendapat
3. Tentang wajibnya bertaqlid mengutip sebanyak 5 pendapat
4. Tentang sampainya pahala kepada mayit, ketika mengirim hadiah (doa) menurut al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat ulama mengutip dalil al-Qur'an sebanyak 5 ayat
5. Mengutip dalil Hadis sebanyak 13 hadis
6. Mengutip pendapat ulama sebanyak 9 pendapat
7. Tentang menyajikan hasil penelitian ilmu dalam masalah taqlid dan tahlil Menguraikan 6 argumen
8. Tentang kebangsaan menguraikan 13 catatan
9. Hal-hal yang Berkaitan tentang Masjid yang Digunakan Sebagai Suatu Kebangkitan mengutip 44 al-Qur'an dan Hadis

10. Tentang persoalan-persoalan akidah menguraikan 4 argumen cemerlang

Kesimpulan

Pemikiran kyai Marzuki dalam bidang hadis memberikan pengaruh yang cukup besar di masa sekarang ini, walaupun sudah ada pemikiran-pemikiran ulama terdahulu yang telah memaparkannya. Namun setidaknya disini kyai Marzuki berusaha mengkontekstualkan pemikirannya terhadap gejala-gejala sosial-keagamaan yang semakin semrawut. Kitab *al-Muqtathafat li Ahl al-Bidayat* lahir di tengah-tengah pergolakan paham takfiri yang semakin melonjak tinggi, yang bukan berarti hadirnya karya tersebut membuat karya-karya sebelumnya tersisihkan. Justru dengan publishnya karya beliau, hal ini semakin memperkuat dan memodifikasi tampilan lamamenjadifresh kembalidengan tujuan untuk melawan gerakan-gerakan ekstremis, baik itu berjargon “kembali ke al Qur’an dan Sunnah” atau khilafah islamiyyah.

Kyai Marzuki memang bukanlah seorang ulama hadis metodologis yang mengkaji hadis dari aspek kualitas dan kuantitasnya. Kajian hadis kyai Marzuki sebagai seorang ulama yang sedang dihadapi oleh masyarakat ketika itu. Hadis-hadis yang dikutipnya tidak diberi penjelasan tentang kualitasnya. Hal ini sangatlah wajar, mengingat kyai Marzuki bahwa karyanya tersebut bisa dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, walaupun kitab tersebut berbahasa Arab tetapi terjemahan kitab itu sudah beredar banyak. Bilamana kyai Marzuki memasukkan pula penjelasan tentang kajian ulumul hadis, mungkin bisa jadi kitab yang disusun beliau hanya bisa sampai kepada orang-orang yang berpengetahuan tinggi. Untuk akhir dari penulis, bahwa kitab *al Muqtathafat* ini sudah bisa dibilang berhasil hadir di tengah-tengah masyarakat, artinya kontribusi yang dibawa kyai Marzuki dalam kajian hadis di Indonesia sudah dianggap terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi Putra. (2016). Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1).
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Bulan Bintang.
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Huda, N., & Pahrudin, A. (2018). Perkembangan Studi Hadis di Indonesia (Pemetaan dan Analisis Geneologi). *Refleksi*, 17(2).
- Mahmudah, N. (2013). Pemikiran G.H.A. Juynboll Tentang Hadis. *Mutawatir*, 3(1).
- Mustamar, M. (2011). *al-Muqtathafat li Ahl al-Bidayat*. UIN-MALIKI Press.
- ponpesgasek.com. (2019). *Peringati Kemerdekaan KH. Marzuqi Imbau Santri Jaga NKRI*.
- radarmalang.id. (2017). *Al-Muqtathafat Jawab Semua Keraguan tentang Amaliah NU*.
- santrinow.com. (2018). *Subhanallah, Sosok KH Marzuki Mustamar Sungguh Luar Biasa*.
- Tarmasi, M. M. al-. (1974). *Manhaj Dzawi an-Nazhar*. Dar al-Fikr.